



Tumbuh: Jurnal Pendidikan Non Formal

Volume 1, Nomor 1, 2026, pp. 32-40

p-ISSN: XXXX-XXXX, e-ISSN: XXXX-XXXX

Homepage: <https://ejournal.darulfaizin.or.id/index.php/tumbuh>



Strategi Habitulasi dalam Internalisasi Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini di KB Metro Riset

Herliana Ponda^{1*}, Lukman²

^{1,2} Institut Agama Islam Pematang

*Email: herlianaponda@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima : 01 Mar 2026

Ditinjau : 06 Mar 2026

Disetujui : 10 Mar 2026

Kata Kunci:

Strategi Habitulasi, Nilai Agama dan Moral, Pendidikan Anak Usia Dini, Pembentukan Karakter.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi habituasi dalam internalisasi nilai agama dan moral anak usia dini di KB Metro Riset Desa Lalowiu Kabupaten Konawe Selatan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, orang tua, dan peserta didik kelompok B. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai agama dan moral diinternalisasikan melalui pembiasaan rutin seperti doa harian, hafalan surat pendek, praktik ibadah sederhana, serta pembiasaan sikap sopan santun, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Strategi habituasi dilaksanakan melalui metode keteladanan, tanya jawab, bercerita, dan pembiasaan spontan dalam kegiatan sehari-hari. Dampak yang terlihat meliputi meningkatnya kesadaran religius, kedisiplinan, tanggung jawab, dan empati anak. Penelitian ini menegaskan bahwa strategi habituasi yang konsisten dan terintegrasi dalam rutinitas pembelajaran efektif dalam membentuk fondasi karakter religius dan moral anak usia dini.



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license. Copyright ©2026 by Author. Published by Darul Faizin Publisher

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian manusia. Pada fase ini, anak berada pada masa emas perkembangan yang ditandai dengan pertumbuhan pesat dalam aspek kognitif, sosial-emosional, bahasa, motorik, serta nilai agama dan moral. Fase ini menjadi periode yang menentukan arah perkembangan selanjutnya karena berbagai pengalaman yang diperoleh anak akan membentuk pola pikir, sikap, dan kebiasaan yang cenderung menetap hingga dewasa. Oleh sebab itu, pendidikan pada jenjang kelompok bermain tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan akademik awal, tetapi juga menitikberatkan pada pembentukan nilai agama dan moral sebagai landasan karakter.

Penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini memiliki urgensi yang tinggi dalam konteks sosial Indonesia. Berbagai fenomena sosial seperti meningkatnya kasus anak berhadapan dengan hukum di beberapa daerah menunjukkan adanya persoalan mendasar dalam pembinaan karakter generasi muda. Data yang disajikan dalam latar belakang penelitian menunjukkan adanya peningkatan kasus Anak Berhadapan Hukum (ABH) di Sulawesi Tenggara dalam dua tahun terakhir. Kondisi ini menjadi alarm bagi masyarakat dan negara bahwa pembentukan karakter tidak dapat ditunda, melainkan harus dimulai sejak usia dini melalui proses

yang sistematis dan berkelanjutan. Pendidikan agama dan moral menjadi salah satu strategi preventif untuk membangun kesadaran etis, tanggung jawab, serta pengendalian diri anak.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pembiasaan menjadi pendekatan yang relevan untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut. Pembiasaan dipahami sebagai proses penanaman perilaku melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri anak (Suhani et al., 2025; Anggraeni et al., 2021; Arief et al., 2022). Konsep ini sejalan dengan pandangan bahwa karakter tidak dibentuk secara instan, melainkan melalui latihan yang konsisten dan contoh nyata dari lingkungan sekitar ('Aini et al., 2024; Bimantara & Fitriardhani, 2025). Pada usia dini, anak belajar terutama melalui imitasi dan pengalaman konkret. Oleh karena itu, strategi habituasi atau pembiasaan menjadi instrumen penting dalam menanamkan nilai agama dan moral secara efektif.

KB Metro Riset Desa Lalowiu Kabupaten Konawe Selatan merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang secara eksplisit menerapkan program pembiasaan nilai agama dan moral sebagai bagian integral dari kurikulum. Program ini telah berjalan sejak awal berdirinya lembaga dan menjadi ciri khas pembelajaran di kelompok B. Nilai-nilai agama seperti berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, menghafal surat-surat pendek, serta pembiasaan mengucapkan salam diintegrasikan dalam aktivitas harian. Nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan kepedulian terhadap lingkungan juga ditanamkan melalui kegiatan rutin maupun spontan. Praktik ini menunjukkan adanya kesadaran institusional bahwa pembentukan karakter harus dilakukan secara terstruktur dan konsisten.

Secara teoritis, internalisasi nilai agama dan moral tidak dapat dilepaskan dari kerangka regulasi nasional. Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 menegaskan bahwa aspek perkembangan nilai agama dan moral merupakan salah satu indikator capaian perkembangan anak usia dini. Pada rentang usia 4–6 tahun, anak diharapkan mampu mengenal Tuhan sesuai agama yang dianut, meniru gerakan ibadah, membiasakan perilaku baik, serta membedakan perilaku benar dan salah. Regulasi ini menegaskan bahwa pendidikan agama dan moral bukan sekadar tambahan, melainkan komponen esensial dalam kurikulum PAUD.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa strategi pembiasaan efektif dalam membentuk karakter anak. Penelitian menemukan bahwa metode pembiasaan terprogram dan keteladanan berperan penting dalam mengembangkan nilai agama dan moral pada anak usia dini (Hartwi, 2016; Anwar & Cholimah, 2023; Taniu et al., 2025). Penelitian Agustin & Ismail (2025) juga menunjukkan bahwa pembiasaan berdoa, dan hafalan surat pendek memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter anak. Tsuroiya (2020) menegaskan bahwa implementasi pembiasaan secara konsisten mampu meningkatkan pemahaman dan praktik nilai agama pada kelompok B TK. Hasil penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa habituasi bukan sekadar aktivitas rutin, melainkan strategi pedagogis yang memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan moral anak.

Meskipun demikian, setiap lembaga pendidikan memiliki konteks sosial, budaya, dan karakteristik peserta didik yang berbeda. KB Metro Riset memiliki latar geografis dan sosial masyarakat Desa Lalowiu yang khas. Penelitian tentang strategi habituasi di lembaga ini menjadi penting karena belum terdapat kajian mendalam yang secara khusus menganalisis pelaksanaan pembiasaan nilai agama dan moral di konteks tersebut. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan gambaran komprehensif tentang nilai-nilai yang ditanamkan, metode yang digunakan, serta dampak yang dirasakan anak.

Urgensi penelitian ini semakin relevan ketika dikaitkan dengan tantangan era modern. Anak usia dini kini hidup dalam lingkungan yang sarat dengan pengaruh media digital dan perubahan sosial yang cepat. Tanpa fondasi nilai yang kuat, anak berpotensi mengalami kebingungan moral. Strategi habituasi di lembaga pendidikan menjadi salah satu benteng untuk memperkuat identitas religius dan etika sosial anak. Pembiasaan yang dilakukan secara sistematis membantu anak membangun kesadaran diri, empati, serta disiplin sebagai bagian dari karakter.

Secara konseptual, internalisasi nilai agama dan moral melalui habituasi melibatkan beberapa dimensi, yakni dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Anak tidak hanya diajak mengetahui apa yang baik dan buruk, tetapi juga merasakan pentingnya nilai tersebut dan membiasakan diri untuk melaksanakannya. Keteladanan guru dan lingkungan yang kondusif

menjadi faktor pendukung utama. Ketika anak menyaksikan praktik nilai yang konsisten di sekolah, proses internalisasi berlangsung lebih alami dan mendalam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengkaji strategi habituasi dalam internalisasi nilai agama dan moral anak usia dini di KB Metro Riset. Fokus kajian meliputi nilai-nilai yang ditanamkan, metode yang digunakan dalam pembiasaan, serta dampak yang diperoleh anak dari pelaksanaan strategi tersebut. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model pembelajaran berbasis habituasi, sekaligus kontribusi praktis bagi guru dan orang tua dalam memperkuat sinergi pendidikan karakter sejak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai strategi habituasi dalam internalisasi nilai agama dan moral anak usia dini di KB Metro Riset Desa Lalowiu Kabupaten Konawe Selatan. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali fenomena secara kontekstual melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian serta memahami makna yang dibangun oleh pelaku pendidikan dalam praktik pembiasaan sehari-hari.

Lokasi penelitian dilaksanakan di KB Metro Riset Kelompok B. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelompok B, orang tua murid, dan peserta didik, dengan jumlah informan sebanyak sembilan orang sebagaimana tercantum dalam laporan penelitian. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam pelaksanaan program pembiasaan nilai agama dan moral.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembiasaan yang diterapkan di kelas, termasuk kegiatan rutin seperti berdoa, menghafal surat pendek, pembiasaan salam, serta perilaku moral dalam interaksi sosial. Wawancara mendalam dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan orang tua untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta dampak strategi habituasi terhadap perkembangan anak. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa profil lembaga, struktur organisasi, jadwal kegiatan, serta perangkat pembelajaran.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan konsistensi temuan. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan deskripsi komprehensif mengenai strategi habituasi dalam internalisasi nilai agama dan moral di KB Metro Riset.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai-Nilai Agama dan Moral yang Diinternalisasikan melalui Strategi Habituasi

Hasil penelitian di KB Metro Riset Desa Lalowiu Kabupaten Konawe Selatan menunjukkan bahwa internalisasi nilai agama dan moral dilaksanakan melalui proses pembiasaan yang terencana dan berkelanjutan. Lembaga ini menempatkan aspek nilai agama dan moral sebagai bagian inti dari pembelajaran kelompok B, bukan sekadar pelengkap kurikulum. Setiap aktivitas harian dirancang untuk mengandung muatan nilai yang secara perlahan membentuk pola perilaku anak. Lingkungan sekolah, interaksi guru, serta tata tertib kelas membentuk ekosistem pendidikan yang mendukung proses internalisasi tersebut.

Nilai agama yang diutamakan adalah pengenalan dasar terhadap Tuhan sesuai ajaran Islam. Anak dibiasakan mengucapkan salam ketika datang dan pulang sekolah, membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan, serta menghafal surat-surat pendek. Pembiasaan ini tidak dilakukan secara sporadis, melainkan terjadwal dan diulang setiap hari sehingga menjadi rutinitas yang melekat dalam kesadaran anak. Ketika doa dibaca bersama sebelum memulai pembelajaran, anak mulai memahami bahwa setiap aktivitas memiliki dimensi spiritual. Pengulangan yang konsisten membentuk asosiasi antara kegiatan sehari-hari dan nilai religius yang menyertainya.

Selain doa dan hafalan surat pendek, anak juga diperkenalkan pada gerakan ibadah seperti praktik shalat secara sederhana. Guru membimbing anak meniru gerakan sambil menjelaskan makna secara singkat sesuai tingkat perkembangan mereka. Aktivitas ini menumbuhkan

kedekatan emosional dengan ibadah, bukan sekadar penguasaan gerakan. Anak mulai memahami bahwa ibadah merupakan bentuk penghormatan dan kepatuhan kepada Allah. Pengenalan yang dilakukan sejak dini membantu membentuk sikap hormat terhadap praktik keagamaan.

Nilai moral yang ditanamkan meliputi kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, kedisiplinan, dan kepedulian terhadap sesama. Pembiasaan sopan santun terlihat dalam interaksi harian, seperti penggunaan kata tolong, maaf, dan terima kasih. Guru secara konsisten mengingatkan anak untuk berbicara dengan bahasa yang baik dan tidak berteriak saat berbicara dengan teman. Sikap ini tidak hanya disampaikan dalam bentuk perintah, tetapi juga dicontohkan oleh guru dalam setiap komunikasi.

Nilai tanggung jawab dibangun melalui tugas-tugas sederhana yang sesuai dengan usia anak. Anak diajak merapikan mainan setelah digunakan, menyimpan tas di tempatnya, serta menjaga kebersihan kelas. Pengulangan aktivitas ini membantu anak memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi dan kewajiban untuk menjaga lingkungan bersama. Anak tidak hanya diberi tahu tentang pentingnya tanggung jawab, tetapi dilibatkan secara langsung dalam praktiknya.

Nilai kejujuran diinternalisasikan melalui dialog ketika terjadi konflik atau kesalahan. Guru memberikan ruang bagi anak untuk menjelaskan kejadian yang sebenarnya tanpa tekanan. Pendekatan ini membantu anak belajar berkata jujur dan menyadari dampak dari tindakan yang dilakukan. Proses ini membangun kesadaran moral secara bertahap, karena anak diajak memahami alasan di balik aturan yang berlaku.

Kepedulian sosial juga menjadi perhatian penting. Anak diajak berbagi makanan ringan, membantu teman yang kesulitan, dan menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Guru mengaitkan tindakan tersebut dengan nilai agama, sehingga anak memahami bahwa membantu sesama merupakan bagian dari ajaran yang mereka anut. Interaksi ini membentuk empati dan rasa kebersamaan dalam kelompok.

Lingkungan fisik dan struktur lembaga turut mendukung internalisasi nilai. Profil KB Metro Riset menunjukkan adanya sistem pembelajaran yang terorganisir dengan dukungan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi di bidang agama. Keberadaan guru yang fokus pada pembelajaran agama memperkuat konsistensi penanaman nilai. Sarana prasarana yang memadai, termasuk ruang kelas yang tertata rapi dan jadwal kegiatan yang jelas, membantu menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Proses internalisasi berlangsung melalui repetisi yang berkelanjutan. Anak usia dini memiliki karakteristik belajar melalui pengalaman konkret dan peniruan. Ketika nilai agama dan moral hadir dalam setiap kegiatan, anak menyerapnya sebagai bagian dari keseharian. Pembiasaan yang dilakukan sejak awal masuk sekolah membantu membentuk pola perilaku yang stabil. Anak mulai melakukan beberapa kebiasaan tanpa perlu diingatkan terus-menerus.

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak secara spontan mengucapkan salam ketika bertemu guru, berdoa sebelum makan tanpa komando, serta menegur teman dengan bahasa yang lebih santun. Perilaku ini mencerminkan bahwa nilai yang ditanamkan telah mulai terinternalisasi dalam tindakan nyata. Proses tersebut tidak terjadi secara instan, melainkan terbentuk melalui interaksi harian yang konsisten antara guru dan peserta didik melalui teladan, pembiasaan, serta praktik nilai dalam kehidupan sekolah. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa internalisasi nilai berlangsung melalui hubungan edukatif yang berkelanjutan antara pendidik dan peserta didik, di mana guru berperan sebagai model perilaku yang ditiru dan dihayati oleh siswa dalam proses pembentukan karakter (Ślotwińska, 2021; Wu & Zhao, 2019; López, 2023). Selain itu, berbagai penelitian juga menegaskan bahwa pembentukan nilai dalam pendidikan memerlukan budaya sekolah, keteladanan, serta pembiasaan yang konsisten dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari (Huda, 2024; Maryam, 2023; Widat & Wulandari, 2023).

Nilai agama dan moral yang ditanamkan di KB Metro Riset membentuk dasar karakter anak dalam konteks sosial yang lebih luas. Anak tidak hanya belajar mengenal konsep benar dan salah, tetapi juga membiasakan diri untuk bertindak sesuai nilai tersebut. Strategi habituasi menghadirkan pembelajaran yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari, sehingga nilai agama

dan moral tidak terasa sebagai beban, melainkan sebagai bagian alami dari rutinitas anak di lingkungan sekolah.

2. Metode dan Implementasi Strategi Habitiasi dalam Pembelajaran

Strategi habitiasi dalam internalisasi nilai agama dan moral di KB Metro Riset tidak hanya berhenti pada penentuan nilai yang akan ditanamkan, tetapi diwujudkan melalui metode dan pola implementasi yang terstruktur dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Lembaga ini merancang proses pembelajaran yang menjadikan pembiasaan sebagai pendekatan utama, dengan mengintegrasikan nilai agama dan moral ke dalam setiap tahapan aktivitas anak sejak datang hingga pulang sekolah. Implementasi tersebut menunjukkan bahwa habitiasi bukan sekadar rutinitas, melainkan strategi pedagogis yang dirancang secara sadar dan konsisten.

Kegiatan pembiasaan dimulai sejak anak memasuki lingkungan sekolah. Anak dibiasakan mengucapkan salam ketika datang, menyalami guru, dan meletakkan tas pada tempat yang telah ditentukan. Aktivitas ini tampak sederhana, tetapi memiliki muatan nilai yang kuat. Salam menjadi simbol penghormatan dan penguatan identitas religius, sementara kebiasaan menata barang pribadi melatih tanggung jawab dan kerapian. Proses ini berlangsung setiap hari sehingga membentuk pola perilaku yang stabil. Anak mulai memahami urutan kegiatan tanpa harus selalu diingatkan, karena repetisi telah membangun struktur kebiasaan dalam diri mereka.

Metode pembiasaan rutin menjadi inti dari strategi yang diterapkan. Kegiatan seperti membaca doa sebelum belajar, menghafal surat pendek, serta berdoa sebelum makan dilakukan pada waktu yang sama setiap hari. Konsistensi waktu dan urutan kegiatan membantu anak membangun ekspektasi dan rasa aman. Anak mengetahui bahwa sebelum memulai aktivitas, ada momen untuk berdoa bersama. Rutinitas ini bukan hanya membentuk kebiasaan verbal, tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa setiap kegiatan berada dalam bingkai nilai agama.

Selain pembiasaan rutin, metode keteladanan menjadi unsur yang sangat dominan. Guru tidak hanya memberi instruksi, tetapi memperlihatkan langsung perilaku yang sesuai dengan nilai agama dan moral. Dalam interaksi sehari-hari, guru berbicara dengan nada lembut, menggunakan bahasa santun, serta menunjukkan sikap sabar ketika menghadapi perilaku anak yang kurang tertib. Anak usia dini memiliki kecenderungan kuat untuk meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Ketika guru secara konsisten menunjukkan sikap yang sejalan dengan nilai yang diajarkan, proses internalisasi berlangsung melalui pengamatan dan imitasi.

Metode bercerita juga digunakan sebagai bagian dari strategi habitiasi. Guru menyampaikan kisah-kisah sederhana yang mengandung pesan moral, seperti cerita tentang kejujuran, kepedulian, atau ketaatan kepada Tuhan. Cerita disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan ekspresi yang menarik perhatian anak. Melalui narasi, nilai yang bersifat abstrak diterjemahkan ke dalam situasi konkret yang dekat dengan kehidupan anak. Cerita membantu anak membayangkan konsekuensi dari tindakan baik dan buruk, serta membangun pemahaman moral melalui imajinasi.

Metode tanya jawab menjadi sarana untuk memperkuat refleksi anak terhadap nilai yang dipelajari. Setelah kegiatan atau cerita selesai, guru mengajukan pertanyaan sederhana seperti "Mengapa kita harus berbagi?" atau "Apa yang terjadi jika kita tidak jujur?" Pertanyaan ini mendorong anak untuk berpikir dan mengungkapkan pemahamannya sendiri. Proses dialog tersebut membantu anak menginternalisasi nilai bukan hanya sebagai aturan eksternal, tetapi sebagai kesadaran pribadi. Anak belajar mengaitkan tindakan dengan alasan moral di baliknya.

Implementasi strategi habitiasi juga terlihat dalam pembiasaan spontan. Ketika terjadi situasi tertentu, seperti teman yang terjatuh atau perselisihan kecil, guru memanfaatkan momen tersebut untuk menanamkan nilai kepedulian dan kejujuran. Guru tidak menunda hingga sesi khusus, melainkan langsung mengarahkan anak untuk menolong atau mengakui kesalahan. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa internalisasi nilai terjadi dalam konteks nyata, bukan hanya dalam sesi pembelajaran formal.

Struktur kegiatan harian di KB Metro Riset mendukung implementasi habitiasi secara konsisten. Jadwal pembelajaran telah dirancang dengan alur yang jelas, dimulai dari kegiatan pembukaan, inti, hingga penutup. Pada setiap tahap terdapat muatan nilai agama dan moral. Pada kegiatan pembukaan, anak berdoa dan membaca hafalan. Pada kegiatan inti, nilai

tanggung jawab dan kerja sama muncul dalam aktivitas bermain kelompok. Pada kegiatan penutup, anak kembali diajak berdoa dan merefleksikan kegiatan hari itu. Pola ini menciptakan siklus pembelajaran yang terintegrasi.

Kerja sama antara guru dan orang tua juga menjadi bagian dari implementasi strategi. Guru menyampaikan kepada orang tua mengenai kebiasaan yang diterapkan di sekolah agar dapat dilanjutkan di rumah. Orang tua didorong untuk membiasakan doa, salam, dan sikap sopan dalam lingkungan keluarga. Sinkronisasi ini membantu memperkuat pembiasaan dan mencegah terjadinya ketidaksesuaian nilai antara sekolah dan rumah.

Implementasi strategi habituasi menghadapi tantangan, terutama dalam menjaga konsistensi ketika anak menunjukkan perilaku yang menyimpang. Guru perlu bersabar dan memberikan penguatan positif secara terus-menerus. Pendekatan yang digunakan lebih bersifat persuasif daripada hukuman. Anak diajak memahami alasan di balik aturan, sehingga kepatuhan muncul dari kesadaran, bukan ketakutan.

Proses habituasi yang diterapkan di KB Metro Riset memperlihatkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai agama dan moral terletak pada konsistensi, keteladanan, serta integrasi nilai dalam setiap aktivitas pembelajaran. Metode yang digunakan saling melengkapi dan menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan pengalaman moral, sehingga anak belajar melalui pengulangan, pengamatan, dialog, dan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Hal ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menegaskan bahwa pembentukan karakter efektif dilakukan melalui keteladanan guru, pembiasaan nilai dalam budaya sekolah, serta integrasi nilai agama dalam kegiatan pembelajaran dan aktivitas harian peserta didik (Rahma, 2025; Rusli et al., 2024; Julehah, 2025). Selain itu, lingkungan sekolah yang konsisten dalam menerapkan nilai-nilai moral dapat memperkuat proses internalisasi melalui pengalaman nyata yang dialami siswa secara berulang dalam interaksi pendidikan sehari-hari (Ilmiah et al., 2025; Syarif et al., 2025).

3. Dampak Strategi Habituasi terhadap Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak

Pelaksanaan strategi habituasi di KB Metro Riset menunjukkan dampak yang nyata terhadap perkembangan nilai agama dan moral anak kelompok B. Dampak tersebut tidak hanya terlihat pada kemampuan anak mengucapkan doa atau menghafal surat pendek, tetapi juga pada perubahan perilaku dan sikap dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten membentuk pola tindakan yang relatif stabil, sehingga anak mulai melakukan berbagai kebiasaan positif tanpa harus selalu diingatkan oleh guru.

Dalam aspek nilai agama, anak menunjukkan peningkatan kesadaran spiritual yang tercermin dari kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan. Observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak secara spontan mengangkat tangan dan mengikuti doa bersama ketika guru memberikan isyarat pembukaan kegiatan. Bahkan pada beberapa kesempatan, anak mengingatkan temannya untuk berdoa sebelum makan atau memulai aktivitas bermain. Kebiasaan ini mengindikasikan bahwa nilai religius telah tertanam dalam rutinitas keseharian mereka. Hafalan surat-surat pendek dan doa harian juga mengalami perkembangan, bukan sekadar pada aspek pelafalan, tetapi pada pemahaman bahwa bacaan tersebut memiliki makna dan fungsi dalam kehidupan.

Dampak pada aspek moral terlihat dalam interaksi sosial anak di kelas. Anak menjadi lebih tertib ketika mengantre untuk mencuci tangan atau mengambil makanan. Mereka menunjukkan peningkatan kesadaran untuk menunggu giliran dan menghargai teman. Sikap ini berkembang melalui repetisi kegiatan yang mengharuskan anak mematuhi aturan sederhana. Kedisiplinan tidak lagi dipandang sebagai paksaan dari guru, melainkan sebagai bagian dari kebiasaan bersama yang diterima dalam kelompok.

Nilai tanggung jawab juga menunjukkan perkembangan yang signifikan. Anak mulai terbiasa merapikan mainan setelah digunakan dan menempatkan barang pribadi pada tempatnya. Pada awalnya, guru harus mengingatkan secara intensif, tetapi seiring waktu frekuensi pengingat berkurang karena anak telah memahami rutinitas tersebut. Kebiasaan ini

membentuk kesadaran bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi dan kewajiban untuk menjaga keteraturan lingkungan.

Sikap kejujuran mulai terlihat ketika anak berani mengakui kesalahan dalam situasi tertentu. Ketika terjadi konflik kecil, seperti perebutan mainan, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menjelaskan apa yang terjadi. Anak yang terbiasa dengan pendekatan dialogis cenderung lebih terbuka dalam menyampaikan peristiwa sebenarnya. Perilaku ini menunjukkan adanya perkembangan kesadaran moral yang dipupuk melalui pembiasaan dan komunikasi yang suportif.

Kepedulian sosial juga mengalami peningkatan. Anak menunjukkan sikap membantu teman yang kesulitan, misalnya saat mengenakan sepatu atau ketika terjatuh saat bermain. Perilaku berbagi makanan ringan atau alat permainan menjadi lebih umum terlihat di kelas. Interaksi ini mencerminkan bahwa nilai empati dan kerja sama telah mulai terinternalisasi melalui pengalaman kolektif yang berulang.

Dampak strategi habituasi tidak hanya terlihat dalam perilaku yang tampak, tetapi juga dalam suasana kelas yang lebih harmonis. Guru mencatat bahwa tingkat konflik menurun dan anak lebih mudah diarahkan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Lingkungan belajar menjadi lebih kondusif karena anak memiliki pemahaman bersama tentang aturan dan nilai yang berlaku.

Keterlibatan orang tua turut memperkuat dampak tersebut. Kebiasaan yang dibangun di sekolah dilanjutkan di rumah, sehingga anak mengalami konsistensi nilai dalam dua lingkungan utama kehidupannya. Orang tua yang mendukung program sekolah melaporkan bahwa anak mulai mengingatkan anggota keluarga untuk berdoa atau menjaga kebersihan. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai melampaui batas ruang kelas dan memengaruhi kehidupan keluarga. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pembentukan karakter anak berlangsung melalui sinergi antara keluarga dan sekolah, di mana sekolah menanamkan nilai melalui pembelajaran dan pembiasaan, sementara keluarga memperkuatnya melalui praktik kehidupan sehari-hari (Arief et al., 2024; Latipah et al., 2025; Firdausi, 2025). Selain itu, berbagai penelitian juga menegaskan bahwa kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi faktor penting dalam keberhasilan internalisasi nilai moral dan religius pada anak (Ndraha & Nainggolan, 2024; Nurhidayati et al., 2024).

Dampak jangka pendek dari strategi habituasi terlihat pada pembentukan kebiasaan positif dan meningkatnya kesadaran nilai. Dalam jangka panjang, kebiasaan ini berpotensi menjadi fondasi karakter yang lebih kuat. Anak yang terbiasa berperilaku sesuai nilai agama dan moral memiliki peluang lebih besar untuk mengembangkan kontrol diri, empati, serta tanggung jawab sosial ketika memasuki jenjang pendidikan berikutnya.

Strategi habituasi di KB Metro Riset memperlihatkan bahwa pembentukan nilai agama dan moral tidak terjadi melalui ceramah atau instruksi sesaat, melainkan melalui pengalaman berulang yang konsisten dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari anak. Perubahan perilaku yang diamati menjadi indikator bahwa nilai yang ditanamkan telah mulai melekat dalam diri anak dan membentuk arah perkembangan karakter mereka.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi habituasi di KB Metro Riset berperan penting dalam internalisasi nilai agama dan moral anak usia dini. Nilai-nilai religius seperti pembiasaan salam, doa harian, hafalan surat pendek, serta pengenalan praktik ibadah ditanamkan secara konsisten dalam kegiatan sehari-hari. Nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, sopan santun, dan kepedulian sosial juga diintegrasikan dalam setiap aktivitas pembelajaran. Proses ini berlangsung melalui rutinitas terjadwal, keteladanan guru, dialog reflektif, bercerita, serta pembiasaan spontan dalam situasi nyata.

Implementasi strategi habituasi menunjukkan bahwa pengulangan dan konsistensi menjadi kunci utama keberhasilan internalisasi nilai. Anak usia dini belajar melalui pengalaman konkret dan imitasi, sehingga lingkungan sekolah yang sarat dengan praktik nilai positif mempercepat pembentukan kebiasaan. Keteladanan guru memperkuat pesan moral yang disampaikan,

sementara metode tanya jawab dan bercerita membantu anak memahami makna di balik setiap perilaku.

Dampak strategi ini terlihat pada perubahan perilaku anak, seperti meningkatnya kebiasaan berdoa, tertib dalam mengantre, merapikan barang, berkata jujur, serta menunjukkan empati kepada teman. Nilai agama dan moral tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi tercermin dalam tindakan nyata di lingkungan sekolah. Dukungan orang tua dalam melanjutkan pembiasaan di rumah turut memperkuat proses internalisasi.

Temuan ini menegaskan bahwa strategi habituasi merupakan pendekatan efektif dalam membangun fondasi karakter anak usia dini. Pembiasaan yang terintegrasi dalam rutinitas harian, disertai keteladanan dan komunikasi yang konsisten, mampu membentuk perilaku religius dan moral yang stabil sejak tahap awal perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Aini, F. Q., Hasibuan, R. Y. A., & Gusmaneli. (2024). Pendidikan karakter sebagai landasan pembentukan generasi muda. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4), 54–69.
- Agustin, A. S. R., & Ismail. (2025). Pembentukan karakter Islami pada anak usia dini melalui hafalan do'a harian di TK Aisyiyah Bandar Pacitan. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 246–253.
- Anggraeni, C., Elan, & Mulyadi, S. (2021). Metode pembiasaan untuk menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab di RA Daarul Falaah Tasikmalaya. *Jurnal PAUD Agapedia*, 5(1), 100–109.
- Anwar, N. A. O., & Cholimah, N. (2023). Strategi penanaman nilai agama dan moral di PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7649–7660.
- Arief, M. M., Afnanda, M., & Rohmatika, R. V. (2024). Designing Family Education Through the Rules of the Quran and Hadith. *Journal of Applied Transintegration Paradigm*, 3(2). <https://doi.org/10.30631/v8gsjv68>
- Arief, M. M., Hermina, D., & Huda, N. (2022). Teori habit perspektif psikologi dan pendidikan Islam. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 7(1), 62–74.
- Bimantara, R. V., & Fitriardhani, A. (2025). Pendidikan karakter di lingkungan keluarga: Membentuk generasi yang berakhlak mulia. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 6, 1609–1615.
- Hartwi. (2016). Pelaksanaan pembiasaan nilai agama dan moral pada anak usia 5–6 tahun di PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(3), 313–325.
- Huda, M. (2024). Incorporating the Value of Religious Moderation in Islamic Education Learning. *Al-Hayat Journal of Islamic Education*, 8(1), 221. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.476>
- Ilmiah, C. A. N., Sujada, A. F., Dzakiyyah, H. U., Syafi'i, I., & Azhari, S. (2025). Analisis Pembinaan Disiplin Belajar Dan Perilaku Sosial Anak Dalam Kelas. *Geneologi Pai Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 105-114. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v12i1.11330>
- Julehah, J., Rumbang Sirojudin, Deni Iriyadi, Fitri Hilmiyati, & Lalu Turjiman Ahmad (2025). Peran PAI dalam Membentuk Akhlak dan Moderasi Beragama di Sekolah (Studi Kasus di SMP Negeri 8 dan SMP Bina Cipta Karya Cilegon). *Jurnal Paris Langkis*, 6(1), 179-194. <https://doi.org/10.37304/parislangkis.v6i1.23994>
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2009). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Latipah, E., Nurwita, I., Z, L. A., & Fatimah, D. (2025). Shaping Noble Character: The Impact of Islamic Religious Education on Student Morals at Junior High School. *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan*, 17(1). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.6462>

- López, J. M. T. (2023). The educational relationship is the ideal means of educator-educatee interaction: A look from Pedagogy. *Revista Boletín Redipe*, 12(2), 28-85. <https://doi.org/10.36260/rbr.v12i2.1934>
- Lutfi Firdausi (2025). The Role of Parents and Schools in Building Children's Character of Responsibility. *Journal of Educational Research and Practice*, 1(1), 47-59. <https://doi.org/10.65789/jerp.v1i1.17>
- Maryam, S. (2023). Implementasi Ta'dzim Santri Kepada Kyai dalam Lingkungan Pesantren Perspektif Pedagogi Relasional. *Journal of Nahdlatul Ulama Studies*, 4(1), 35-48. <https://doi.org/10.35672/jnus.v4i1.35-48>
- Ndraha, E. D. and Nainggolan, E. (2024). Peran Sekolah Perempuan dalam Memperkuat Fungsi Keluarga bagi Ibu Rumah Tangga di Desa Tanjung Rejo. *Pedagogi Jurnal Ilmu Pendidikan*, 24(2), 168-188. <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v24i2.2086>
- Nurhidayati, I., Amin, L. H., & Hidayah, N. (2024). The Role of Family Education in the Formation of Adolescent Personality. *Proceeding Iseth (International Summit on Science Technology and Humanity)*, 2852-2856. <https://doi.org/10.23917/iseth.5440>
- Rusli, S. M., Tang, M., & MAPPATUNRU, S. (2024). Keteladanan Guru Dan Moralitas Peserta Didik Studi Guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Insan Cendikia Makassar. *Cendekia Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(4), 472-485. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i4.3551>
- Słotwińska, H. (2021). Wzór osobowy nauczyciela gwarancją sukcesu edukacyjnego ucznia. *Nauczyciel We Współczesnej Rzeczywistości Edukacyjnej*, 97-120. <https://doi.org/10.15290/nwwre.2021.06>
- Suhani, D., Masyitah, & Andriyani, M. (2025). Penerapan metode pembiasaan dalam membentuk karakter siswa kelas III MIS Ar Rahmah Desa Durian. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Scientific Studies (IJOMSS)*, 3(4), 299–312.
- Syarif, F., Sinaga, A. I., & Farabi, M. A. (2025). Transformasi Budaya Sekolah Melalui Integrasi Nilai Akhlakul Karimah Dalam Pembelajaran Pai (Studi Kasus Sma Dan SMK Negeri 1 Tanjung Pura). *Research and Development Journal of Education*, 11(1), 693. <https://doi.org/10.30998/rdje.v11i1.29013>
- Taniu, D. M., Bees, L. T., Sawen, J. I. S., Kamenglet, J. A., & Lelo, K. (2025). Keteladanan guru dalam pembentukan moral dan nilai keagamaan anak. *Jurnal Multidisiplin Inovatif*, 9(11), 180–185.
- Tsuroiya, L. (2020). Implementasi nilai agama dan moral melalui metode pembiasaan di kelompok B TK Negeri Pembina 1 Kota Malang (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang).
- Vinka Putri Nur Rahma, Yelsa Nabila Putri, Nayla Hafiza, & Ondang Permata Sari (2025). Analisis Model Keteladanan Dan Penggunaan Bahasa Guru Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SDN 024 Rambah Samo. *Jurnal Lazuardi*, 8(4), 155-165. <https://doi.org/10.53441/jl.vol8.iss4.296>
- Widat, F. and Wulandari, A. S. (2023). Affirming Moral Excellence: Strengthening Character Education Through Habituation and Innovative Learning Management. *Managere Indonesian Journal of Educational Management*, 5(2), 112-124. <https://doi.org/10.52627/managere.v5i2.283>
- Wu, S. and Zhao, X. (2019). The Overall Status of International Values Education Research in the Recent Ten Years. *Education Journal*, 8(6), 266. <https://doi.org/10.11648/j.edu.20190806.15>